

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media cetak masih menjadi pilihan beberapa kalangan dalam menyerap peristiwa dan isu-isu yang beredar di masyarakat. Agar dapat terus bertahan, media cetak dituntut untuk menjaga eksistensinya dalam bersaing dengan jenis media massa lainnya, baik online maupun elektronik. Berbeda dari jenis media massa lainnya, media cetak khususnya koran merupakan salah satu bentuk media massa periodik yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam menyampaikan informasi kepada para pembacanya.

Dari segi kedalaman informasi, media cetak memang dikenal lebih unggul dari media massa lainnya. Seperti yang disebutkan Mondry (2008 : 21-22), surat kabar harian memiliki kelebihan lebih khusus lagi bila dibandingkan dengan media cetak lain. Sesuai periodesasi terbitnya, informasi surat kabar harian diterima pembaca setiap hari sehingga informasi diperoleh terus secara berkesinambungan. Informasi yang disampaikan surat kabar lebih “lengkap” dibanding radio dan televisi. Dengan halaman yang cukup banyak, apalagi kini banyak surat kabar yang terbit dengan 32 halaman atau lebih, informasi tentang suatu peristiwa dapat diberitakan secara mendalam, dari berbagai sisi, sedangkan radio dan televisi butuh jam tayang khusus guna melakukan hal itu.

Persaingan yang ada di tengah menjamurnya media-media baru membuat konten dan pesan-pesan yang disampaikan oleh media cetak menjadi lebih bervariasi, mulai dari berita ringan seperti hiburan sampai berita politik dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat konsumen yang dalam hal ini sebagai pembaca. Persaingan tersebut menimbulkan dorongan motivasi para pekerja redaksi koran menuangkan ide-ide kreatif mereka ke medianya. Hasilnya, kolaborasi pemikiran para pekerja di redaksi membuat setiap media seperti memiliki identitasnya masing-masing.

Adanya persaingan di antara media massa yang semakin ketat, membuat realitas yang dikonstruksikan media disajikan dalam berbagai makna, mulai dari tampilan sampul depan, moto, visi, misi, gaya penulisan, iklan hingga artikel yang menghiasi ruang pada media cetak tersebut.

Dengan alasan keunikan tersebut, saat ini media cetak masih memiliki daya pikat tersendiri dalam menyampaikan beragam informasinya. Selain keunikan pada isi beritanya, halaman depan pada koran juga memiliki kekhasan dan daya tarik. Untuk menarik minat para pembaca, koran mengandalkan kreasi pada *cover* depannya. Hal tersebut dikarenakan, ketika pembaca ingin membeli koran maka yang pertama kali dilihat adalah sampul depan atau *front cover*.

Sampul depan sengaja dibuat secara khusus dan semenarik mungkin, tidak hanya terbatas pada berita utama atau *headline* yang berisi pesan teks kata-kata atau bahasa saja, tetapi bisa juga dengan gambar berupa foto, lukisan ilustrasi, simbol, warna, dan garis. Menurut Junaedhi (2009: 70) sampul adalah lembaran kertas paling luar, bagian depan dan belakang atau sering juga disebut kulit buku pada, media cetak. Biasanya lebih tebal dari kertas isi. Dibuat berwarna-warni dan dirancang sedemikian rupa dengan maksud untuk menarik pembaca. Karena orang tidak membaca seluruh isinya, pada saat membeli, maka peranan sampul depan sangat penting. Desain sampul depan sering dianggap menampilkan citra dan karakter penerbitan pers yang bersangkutan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Alwi, 2003: 864), makna adalah sebuah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Pada peristiwa wafatnya presiden ketiga Republik Indonesia Bacharuddin Jusuf Habibie, media cetak khususnya beberapa koran nasional maupun daerah beramai-ramai mengangkat isu tersebut. Bahkan di beberapa media, foto dan berita mengenai wafatnya BJ Habibie dipilih untuk dijadikan sampul utama atau sampul depan media cetaknya, seperti *Republika*, *Tempo*, *Jawa Pos*, *Harian Pagi Surya*, *Sumatera Ekspres*, *Koran Sindo*, *Media Indonesia*, *Pos Kota*, *Pos Kupang*, *Pikiran Rakyat*, *Rakyat Merdeka*, *Harian Pagi Surya*, *Warta Kota*, *Radar Cirebon*, *Serambi Indonesia*, *Tribun Jabar*, *Tribun Manado*, *Tribun Jateng*, *Tribun Jabar*, *Tribun Jogja*, *Tribun Batam*, *Tribun Sumsel*, *Koran Jakarta*, *Sriwijaya Post*, *The Jakarta Post*, *Tribun Pekan Baru* serta beberapa media cetak lainnya. Adanya kesamaan dari berbagai sampul depan media cetak tersebut, hal ini menandakan betapa kuatnya isu pemberitaan meninggalnya Habibie.

Seperti pada sampul depan koran *Republika* edisi Kamis, 12 September 2019 dengan judul headline “Terima Kasih Habibie” dan koran *Tempo* edisi 12 September 2019 berjudul “Auf Wiedersehen..”. Pada edisi

yang sama, kedua koran tersebut juga menggunakan satu halaman penuh berita tentang mending BJ Habibie sebagai sampul depan.

Dalam sampul depan koran *Republika* tersebut, terdapat sosok foto Habibie sedang menggunakan kemeja putih lengkap dengan peci hitam sambil memegang pesawat kertas yang seakan-akan ingin ia terbangkan. Ekspresi raut wajahnya menggambarkan sebuah senyuman kecil dan tatapannya tetap melihat ke arah pesawat kertas yang ia pegang. Pada foto tersebut, *background* yang dipilih cenderung berwarna hitam.

Hal itu sejalan dengan berbagai simbol pada sampul depan tersebut. Seperti kemeja putih yang dipakai BJ Habibie dengan latar belakang berwarna hitam. Kedua warna tersebut memiliki makna tersendiri, warna putih melambangkan kesederhanaan dan kesucian, lalu warna hitam merupakan gambaran dari rasa duka. Seperti ditulis dalam Ma'ruf (2014: 191-192), selama hidupnya Habibie memang dikenal sebagai sosok yang murah senyum dan rendah hati. Warna hitam sengaja dipilih untuk memperjelas pesan bahwa ia telah wafat. Selain itu ada pesan mendalam lainnya yang ingin dibangun, yaitu tangannya yang sedang menggenggam sebuah pesawat kertas. Simbol tersebut sangat identik dengan sosok Habibie, karena ia merupakan salah satu tokoh terkenal pembuat teori di dunia penerbangan. Ia juga dikenal sebagai orang Indonesia pertama yang mampu membuat pesawat terbang.

Selain simbol visual berupa gambar atau foto, pada sampul depan tersebut *Republika* juga membuat narasi singkat yang menjadi *headline* pada hari itu dengan judul "Terima Kasih Habibie". Pada narasi singkat itu, *Republika* menyampaikan pesan berupa rasa bersyukur dan penghormatan atas jasa-jasa beliau ketika hidup yang sebagian besar didedikasikan untuk bangsa Indonesia. Selain mengembangkan dasar tradisi keilmuan dan pengembangan teknologi yang kokoh, BJ Habibie juga mengajarkan banyak tentang adab berpolitik yang santun, serta tata cara pemerintahan yang efektif, dan berkeluarga secara harmonis sebagai bangsa majemuk. Di sisi lain, *Republika* secara khusus mengucapkan terimakasih kepada BJ Habibie, karena perannyalah media ini dapat hadir mewarnai dunia pers di Indonesia.

Sedangkan sampul depan yang terdapat pada koran *Tempo* edisi 12 September 2019, terlihat sosok Habibie sedang melambaikan tangan dari dalam sebuah mobil dengan senyum kecil menghiasi wajahnya. Seperti pada sampul depan sebelumnya, ia juga sedang menggunakan peci hitam dan kaca mata. Lalu terdapat perbedaan dari cara berpakaian yang ia kenakan, dalam sampul depan ini terlihat ia sedang menggunakan kemeja

batik. Secara warna keseluruhan, halaman juga dibuat berwarna hitam dan putih. Tampak juga sebuah *headline* berbahasa Jerman yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berbunyi selamat jalan. Pada bagian lainnya terdapat pula kutipan singkat milik Habibie yang bertuliskan, “Kalau ditanya Habibie umur berapa, saya jawab 90-100. Namun jiwa saya tetap 17 tahun”. Komponen-komponen yang terdapat pada sampul depan koran Tempo tersebut secara garis besar menggambarkan kepergian seseorang yaitu BJ Habibie.

Secara garis besar, sampul depan koran *Republika* dan *Tempo* terdiri atas desain visual belaka. Namun desain tersebut tidak sekadar sampul, tetapi ada pesan terselubung yang ingin dibangun dan disampaikan kepada para pembaca. Oleh sebab itu, kedua media tersebut sengaja mendesain sebuah sampul sebagai bentuk penghormatan atas wafatnya salah satu tokoh bangsa dan mengangkat isu tersebut sebagai sampul depan surat kabarnya yang tentu memvisualisasikan sebuah foto yang terdiri dari berbagai simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna tertentu.

Jika diteliti lebih lanjut, makna yang terkandung pada sebuah sampul dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu semiotika. Hal ini dilakukan agar dapat memahami pesan terselubung yang ingin disampaikan oleh *Republika* dan *Tempo* melalui sampul depannya. Konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara yang ditandai (*signified*) dengan yang menandai (*signifier*). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi atau coretan yang bermakna”. Sehingga penanda merupakan aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001: 180).

Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce dalam Sobur (2016: 41-42) semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan yang meliputi tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan cara terbentuknya sebuah tanda beserta kaidah dan kerangka yang mengatur pemikirannya serta membentuk perangkat yang merujuk pada makna dari sebuah tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*Index*), dan simbol (*symbol*). Dalam memaknai hal tersebut objek-objek tidak hanya membawa informasi,

dalam hal objek mana yang hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstruksi sistem terstruktur pada sebuah tanda.

Di sisi lain tokoh terkemuka lainnya, Roland Barthes memaknai semiotika atau dalam istilahnya semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini, tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga membentuk sebuah persepsi pemikiran serta sistem yang terstruktur dari tanda (Sobur, 2016: 15).

Dalam kajian jurnalistik, pengamatan mengenai persepsi seseorang yang diproduksi oleh media sangatlah beralasan. Hal itu dikarenakan penggiringan opini saat ini telah didominasi oleh media massa. Bahkan saat ini setiap isu yang mencuat di masyarakat merupakan hasil dari peran media-media massa yang mengangkat isu itu sendiri. Pandangan seperti ini menjelaskan bahwa media massa telah menempati posisi penting dalam membentuk pola pikir seseorang terhadap berbagai isu.

Lantas dari berbagai foto tentang Habibie, mengapa foto tersebut dipilih oleh *Republika* menjadi sampul depan korannya. Tentu foto itu memiliki alasan khusus sehingga dapat memenuhi persyaratan sebagai pengisi sampul depan. Sampul depan yang terdapat koran *Republika* tersebut memiliki makna yang sangat kuat dan mampu mempengaruhi opini hingga berbagai sudut pandang publik. Keberagaman opini pembaca menimbulkan perspektif tersendiri.

Atas dasar itu, penulis menilai sampul depan koran *Republika* dan *Tempo* edisi Kamis, 12 September 2019 memiliki makna yang sangat kuat dan layak dianalisis lebih dalam. Untuk menganalisis sampul depan tersebut, penulis ingin membuat sebuah penelitian berjudul “Analisis Semiotika Sampul Depan Koran *Republika* dan *Tempo* Edisi 12 September 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis jabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

“Apa makna pesan yang terkandung pada sampul depan koran *Republika* dan *Tempo* edisi 12 September 2019?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan, maka tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

“Mengetahui makna foto yang terkandung pada sampul depan koran *Republika* dan *Tempo*.”

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dibuat oleh penulis memiliki manfaat dan signifikansi yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, diantaranya:

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi lainnya yang tertarik dengan penelitian menggunakan metode analisis semiotika khususnya model Charles Sander Peirce.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi *Republika* dan *Tempo* dalam menyajikan sebuah pesan yang disampaikan melalui sampul depan.